

Research Article

Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Stabilitas Pasokan Daun Prei Di Pasar Pacet, Kec. Pacet, Kabupaten Mojokerto**Nur Farida kusumawati^{1*}, Budi Utomo², Ni Dewi A³, Karolus Yufandi Kanturt⁴**

1,2,3,4Fakultas Pertanian, Universitas Mayjen Sungkono, Indonesia

Korespondensi:fmardi2@gmail.com

ABSTRACT

*Pacet District, Mojokerto Regency, is an agricultural area with a primary economic base based on horticultural commodities, particularly leek (*Allium ampeloprasum*). The stability of leek supply plays a strategic role in maintaining local economic sustainability and supporting the regional food supply chain. This study aims to analyze factors influencing leek supply stability, including the roles of farmers, suppliers, supply chains, and distribution systems, and to identify the most dominant factors influencing supply stability. The research method used a quantitative approach with an explanatory design, involving 80 leek farmer respondents with at least five years of experience and direct access to the Pacet Market. The research instrument was a structured questionnaire with a Likert scale, while data analysis was conducted through multiple linear regression using the *F* test and *t* test to examine simultaneous and partial effects between variables. The analysis results show that all variables—farmers, suppliers, supply chains, and distribution—have a significant influence on leek supply stability both partially and simultaneously. The distribution factor showed the highest regression coefficient ($\beta = 0.303$), making it the most dominant variable. Supply instability is generally caused by climate change, limited transportation infrastructure, high distribution costs, and delayed product deliveries. Efforts to maintain supply stability can be achieved through the integration of agricultural logistics systems, strengthening coordination between supply chain actors, and government support in improving agricultural infrastructure and rural transportation.*

Keywords: leeks, farmers, suppliers, supply chain, distribution, supply stability**ABSTRAK**

Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, merupakan kawasan agraris dengan basis ekonomi utama pada komoditas hortikultura, terutama daun prei (*Allium ampeloprasum*). Stabilitas pasokan daun prei memiliki peran strategis dalam menjaga kesinambungan ekonomi lokal serta mendukung rantai pasok pangan regional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi stabilitas pasokan daun prei, meliputi peran petani, pemasok, rantai pasok, dan sistem distribusi, serta mengidentifikasi faktor paling dominan yang berpengaruh terhadap kestabilan pasokan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori, melibatkan 80 responden petani daun prei yang telah berpengalaman minimal lima tahun dan memiliki akses langsung terhadap Pasar Pacet. Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur dengan skala Likert, sementara analisis data dilakukan melalui regresi linier berganda menggunakan uji *F* dan uji *t* untuk menguji pengaruh simultan dan parsial antar variabel. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh variabel—petani, pemasok, rantai pasok, dan distribusi—memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas pasokan daun prei baik secara parsial maupun simultan. Faktor distribusi menunjukkan koefisien regresi tertinggi ($\beta = 0,303$), menjadikannya variabel paling dominan. Ketidakstabilan pasokan umumnya disebabkan oleh perubahan iklim, keterbatasan infrastruktur transportasi, biaya distribusi tinggi, dan keterlambatan pengiriman produk. Upaya menjaga stabilitas pasokan dapat dilakukan melalui integrasi sistem logistik pertanian, penguatan koordinasi antar pelaku rantai pasok, serta dukungan pemerintah dalam memperbaiki infrastruktur pertanian dan transportasi pedesaan.

Keywords: daun prei, petani, pemasok, rantai pasok, distribusi, stabilitas pasokan**ARTICLE HISTORY**

Received: 27.10.2025

Accepted: 05.11.2025

Published: 30.11.2025

ARTICLE LICENCE

Copyright © 2025 The

Author(s): This is an

open-access article

distributed under the

terms of the Creative

Commons Attribution

ShareAlike 4.0

International (CC BY-

SA 4.0)

1. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara agraris di mana sektor pertanian memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional dan ketahanan pangan. Salah satu kawasan yang berperan aktif dalam pengembangan komoditas hortikultura adalah Pasar Pacet, Kabupaten Mojokerto. Wilayah ini merupakan sentra produksi sayuran dataran tinggi, termasuk daun prei (*Allium ampeloprasum* var. *porrum*), yang memiliki nilai ekonomi dan permintaan pasar cukup tinggi. Namun, tantangan utama yang dihadapi para pelaku pertanian.

Pertanian merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi nasional Indonesia, tidak hanya sebagai penyedia bahan pangan, tetapi juga sebagai sumber penghidupan utama bagi sebagian besar masyarakat di pedesaan. Menurut (Kumalawati et al., 2020) sektor pertanian menyumbang lebih dari 12% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap sekitar 29% tenaga kerja. Salah satu subsektor penting dalam pertanian adalah hortikultura, yang mencakup berbagai komoditas sayuran bernilai ekonomis tinggi, seperti cabai, bayam, dan daun prei.

Daun prei merupakan komoditas hortikultura yang bersifat mudah rusak (*perishable*) sehingga memerlukan sistem manajemen rantai pasok yang efisien agar kualitas dan ketersediaannya tetap terjaga. Menurut (Afliqoh, 2024), tanaman hortikultura memiliki karakteristik unik dibandingkan subsektor pertanian lainnya karena sangat sensitif terhadap perubahan iklim, teknik budidaya, dan efisiensi distribusi. Dengan demikian, keberhasilan produksi daun prei sangat bergantung pada kemampuan petani dan pelaku usaha.

Selain itu, meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pola makan sehat turut mendorong peningkatan permintaan terhadap sayuran segar, termasuk daun prei, baik di sektor rumah tangga maupun industri kuliner (Safitri et al., 2025). Fenomena ini menunjukkan adanya potensi ekonomi yang signifikan bagi petani daun prei, khususnya di wilayah Pacet. Namun, peningkatan permintaan tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan sistem rantai pasok yang optimal.

Walaupun daun prei memiliki masa tanam relatif singkat dan tingkat produktivitas tinggi, ketersediaannya di pasar tradisional seperti Pasar Pacet sering kali tidak stabil. Ketidakkonsistenan pasokan ini disebabkan oleh faktor cuaca, musim tanam, keterbatasan sarana transportasi, serta distribusi yang belum efisien (Putri & Harianto, 2025). Oleh karena itu, diperlukan penelitian mendalam untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi stabilitas pasokan daun prei agar kesinambungan suplai dan kesejahteraan

Daerah Pacet dikenal sebagai salah satu sentra hortikultura utama di Kabupaten Mojokerto. Aktivitas pertanian di wilayah ini didominasi oleh tanaman sayuran dataran tinggi, salah satunya daun prei (*Allium ampeloprasum*). Komoditas ini memiliki nilai ekonomi penting karena menjadi salah satu sayuran utama yang diperdagangkan di pasar tradisional dan menjadi sumber pendapatan utama masyarakat tani setempat (Hartono et al., 2024). Data terbaru dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto (2024) menunjukkan bahwa produksi bawang prei di Kecamatan Pacet pada tahun 2023 mencapai sekitar 742 ton, dengan luas panen seluas ±47 hektar dan produktivitas rata-rata sebesar 15,8 ton per hektar. Permintaan pasar terhadap komoditas ini cukup tinggi, baik di tingkat lokal maupun regional. Pasar tradisional seperti Pasar Pacet menyerap sekitar 450–500 ton bawang prei per tahun, sementara sisanya didistribusikan ke wilayah luar seperti Kota Mojokerto, Surabaya, dan Sidoarjo sebesar 200–250 ton per tahun. Selain itu, sektor industri kuliner lokal juga menyumbang permintaan sebesar 50–80 ton per tahun. Namun, meskipun memiliki potensi produksi yang besar, sektor ini menghadapi sejumlah kendala, seperti ketergantungan terhadap musim tanam yang menyebabkan tingginya risiko pembusukan saat musim hujan, serta minimnya fasilitas penyimpanan dingin (*cold storage*), di mana hanya sekitar 15% dari hasil panen yang dapat disimpan lebih dari tiga hari. Selain itu, akses petani terhadap pasar masih terbatas dan sebagian besar distribusi masih bergantung pada tengkulak, yang memperlemah posisi tawar petani dalam rantai pasok. Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan perlunya peningkatan efisiensi dalam sistem produksi dan distribusi bawang prei, khususnya di wilayah Pacet, guna menjamin stabilitas pasokan komoditas ini di pasar.

Stabilitas pasokan merupakan kemampuan sistem produksi dan distribusi untuk menjaga kesinambungan ketersediaan produk pertanian dalam jangka waktu tertentu, baik dari sisi volume maupun kualitas (Nurhayati & Febrian, 2025). Dalam konteks pertanian hortikultura, kestabilan pasokan sangat dipengaruhi oleh cuaca, teknologi budidaya, serta efisiensi sistem rantai pasok. Salah satu penyebab utama ketidakstabilan pasokan adalah rendahnya efisiensi dalam sistem rantai pasok, mulai dari produksi di tingkat petani, proses pengumpulan oleh pemasok, hingga distribusi ke pedagang pasar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyak petani di daerah ini masih bergantung pada alat tradisional, memiliki lahan sempit, serta terbatas dalam akses pelatihan dan teknologi (D. Lestari & Susanto, 2021). Dalam banyak kasus, petani tidak memiliki peran dalam penentuan harga jual dan masih tergantung pada keputusan pemasok.

Di sisi lain, peran pemasok dalam mendistribusikan daun prei juga mengalami berbagai kendala seperti keterbatasan armada, cuaca buruk, serta kondisi jalan yang rusak. Hal ini menyebabkan pengiriman sering tertunda dan kualitas produk menurun saat sampai di pasar (Ramadhan et al., 2020). Ditambah lagi, rantai distribusi daun prei di Pasar Pacet melibatkan beberapa titik perantara tanpa pengawasan atau teknologi pelacakan produk, yang memperbesar potensi inefisiensi dan pemborosan biaya logistik (Hidayat, et al. 2021). Meskipun beberapa penelitian telah membahas aspek-aspek tertentu dari rantai pasok hortikultura, seperti produksi atau distribusi, penelitian yang secara simultan mengkaji keterkaitan antara petani, pemasok, efisiensi rantai pasok, dan distribusi terhadap stabilitas pasokan masih sangat terbatas. Dalam penelitian ini, variabel distribusi bahkan diperlakukan sebagai variabel bebas tersendiri, berbeda dari sebagian besar studi sebelumnya yang menganggap distribusi hanya sebagai bagian dari proses pasokan. Dengan memperhatikan kompleksitas permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian yang menyeluruh dan komprehensif untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi stabilitas pasokan daun prei di Pasar Pacet. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara simultan dan parsial dari variabel-variabel utama, yaitu petani, pemasok, efisiensi rantai pasok, dan distribusi terhadap stabilitas pasokan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar rekomendasi dalam pengambilan kebijakan distribusi bawang prei dan meningkatkan efisiensi rantai pasok pertanian.

2. Metode

Pendekatan kuantitatif eksplanatori diterapkan dalam penelitian ini sebagai kerangka analisis untuk membuktikan secara empiris keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen melalui pengujian statistik yang terukur. Subjek penelitian ditetapkan berupa petani daun prei yang beraktivitas di kawasan Pasar Pacet sebagai unit analisis utama. Pemilihan responden dilakukan secara purposive dengan syarat petani memiliki pengalaman usaha minimal 5 tahun serta terlibat langsung dalam aktivitas pemasaran hasil panen sehingga relevan dengan tujuan penelitian. Data penelitian diproses melalui serangkaian tahapan analisis yang mencakup analisis deskriptif, pengujian asumsi klasik yang meliputi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, dilanjutkan dengan penerapan regresi linier berganda serta uji t untuk mengukur pengaruh parsial masing masing variabel terhadap stabilitas pasokan daun prei. Proses analisis data

selanjutnya dilakukan menggunakan model regresi linier berganda yang disertai uji F dan uji t guna memastikan kekuatan hubungan dan signifikansi model yang dibangun.

3. Hasil

A. pengaruh faktor petani, pemasok, rantai pasok, dan distribusi terhadap stabilitas pasokan daun prei

Uji Analisis Deskriptif

Berdasarkan *descriptive statistics* terlihat bahwa jumlah responden penelitian adalah 80 orang dan seluruh data dinyatakan valid. Variabel petani memiliki nilai minimum 13 dan maksimum 24 dengan rata-rata 19,46 serta standar deviasi 2,560 yang menunjukkan variasi data relatif rendah. Variabel pemasok memiliki nilai minimum 21 dan maksimum 46 dengan rata-rata 29,58 serta standar deviasi 4,354 yang menunjukkan variasi data lebih besar dibanding petani. Variabel rantai pasok menunjukkan nilai minimum 18 dan maksimum 41 dengan rata-rata 30,51 serta standar deviasi 4,784 yang mengindikasikan penyebaran data cukup lebar. Variabel distribusi memiliki nilai minimum 21 dan maksimum 39 dengan rata-rata 30,34 serta standar deviasi 4,334 yang mencerminkan variasi data sedang. Variabel stabilitas menunjukkan nilai minimum 12 dan maksimum 28 dengan rata-rata 20,34 serta standar deviasi 4,050 yang menandakan tingkat penyebaran data cukup beragam antar responden.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 1. Uji Normalitas

Parameter	Nilai
N	80
Mean Residual	0.0000000
Std. Deviation	3.66295971
Test Statistic (D)	0.081
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.200

Data berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05.

Sumber : Data Primer Diolah (Output SPSS, 2025)

Pengujian kesesuaian distribusi data pada penelitian ini dilakukan melalui metode Kolmogorov Smirnov sebagai alat statistik utama. Tujuan dari pengujian tersebut diarahkan untuk memastikan apakah sebaran data penelitian mengikuti karakteristik distribusi normal. Data dinyatakan memenuhi distribusi normal apabila nilai Asymp.Sig 2 tailed tercatat lebih besar dari 0,05 sebagaimana dijelaskan oleh Lind et al. 2019. Metode Kolmogorov Smirnov

kemudian diterapkan secara sistematis dalam proses pengujian normalitas data. Sasaran pengujian ditetapkan untuk mengonfirmasi pola sebaran data agar sesuai dengan asumsi statistik yang dipersyaratkan. Distribusi normal pada data ditetapkan ketika nilai Asymp.Sig 2 tailed melampaui batas 0,05 yang telah ditentukan. Hasil keluaran One Sample Kolmogorov Smirnov mencatat nilai Asymp.Sig 2 tailed sebesar 0,200 yang berada di atas ambang 0,05. Pemenuhan asumsi normalitas dinilai berdasarkan acuan tabel Kolmogorov Smirnov karena tingkat signifikansi yang diperoleh melebihi batas minimum. Kesimpulan akhir menyatakan bahwa data mengikuti distribusi normal setelah seluruh kriteria uji One Sample Kolmogorov Smirnov terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

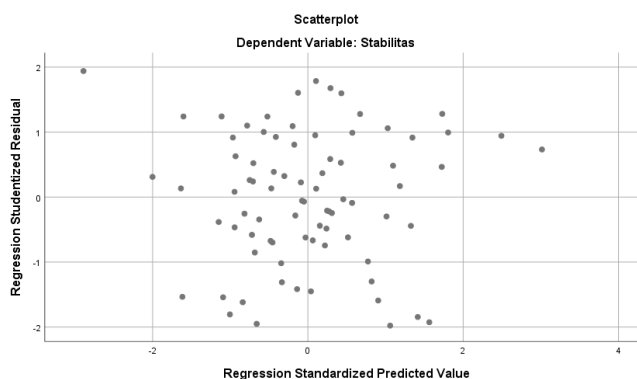
Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Petani	.972	1.029
	Pemasok	.971	1.030
	Rantai Pasok	.957	1.045
	Distribusi	.957	1.045

a. Dependent Variable: Stabilitas

Sumber : Data Primer Diolah (Output SPSS, 2025)

Lind et al. 2019, mengemukakan bahwa peneliti menilai *multikolinearitas* menggunakan dua indikator utama yaitu VIF dan tolerance. Terjadinya multikolinearitas ditandai oleh kondisi tolerance $< 0,10$ dan VIF > 10 , yang menandakan adanya redundansi informasi antar variabel. Tidak adanya multikolinearitas dianggap terpenuhi apabila tolerance $\leq 0,10$ dan VIF ≥ 10 menurut kriteria yang dipakai, dan ketentuan ini menjadi acuan interpretasi hasil. Output Coefficients pada bagian Collinearity Statistics melaporkan nilai tolerance untuk variabel Petani X1 0,972, Pemasok X2 0,971, Rantai Pasok X3 0,957, dan Distribusi 0,957 sehingga seluruh angka tersebut lebih besar dari 0,10 dan mengindikasikan jarak aman dari ambang bahaya. Nilai VIF untuk Petani X1 1,029, Pemasok X2 1,030, Rantai Pasok X3 1,045, dan Distributor 1,045 dicatat pada output dan semuanya < 10 sehingga tidak menunjukkan keberadaan VIF tinggi. Peneliti menyimpulkan bahwa tidak ditemukan gejala multikolinearitas berdasarkan pemeriksaan tersebut dan kesimpulan ini meningkatkan keandalan estimasi koefisien regresi.

Uji Heteroskedastitas



Gambar 1. Uji Heterokedastitas

Sumber : Data Primer Diolah (Output SPSS, 2025)

Peneliti menguji adanya heteroskedastisitas untuk mengetahui apakah residual antar pengamatan pada model regresi berbeda. Homoskedastisitas atau ketiadaan heteroskedastisitas dinilai sebagai tanda kualitas model regresi yang baik. Pola pada grafik scatterplot diperiksa sebagai alat untuk menemukan indikasi heteroskedastisitas. Pedoman keputusan disusun oleh Ghozali 2018. Jika pengamatan menunjukkan pola yang bergelombang lalu melebar dan menyempit maka hal itu menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Ketidadaan pola jelas dan penyebaran titik di atas serta di bawah angka 0 pada sumbu Y dianggap sebagai bukti tidak adanya heteroskedastisitas. Output scatterplot memperlihatkan titik titik menyebar acak tanpa pola tertentu baik menyempit bergelombang maupun bentuk lain. Penyebaran titik di atas dan di bawah garis horizontal 0 terlihat tanpa pola sistematis. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa asumsi homoskedastisitas terpenuhi dan tidak ditemukan heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan oleh peneliti untuk mengecek ada tidaknya korelasi antara gangguan residu pada periode t dan periode $t-1$. Santoso 2018 menjelaskan bahwa uji Durbin Watson mampu mengungkap gejala autokorelasi dan memberikan pedoman pengambilan keputusan. Autokorelasi positif disimpulkan saat nilai D W jatuh di bawah -2. Tidak adanya autokorelasi disimpulkan bila nilai D W berada antara -2 dan +2. Autokorelasi negatif dinyatakan terjadi ketika nilai D W melewati +2. Peneliti menerapkan rumus Durbin Watson D W sama dengan penjumlahan kuadrat selisih e_t dan e_{t-1} dibagi penjumlahan kuadrat e_t untuk menghitung statistik. Berikut dijelaskan keterangan masing masing simbol dalam rumus agar pembaca memahami perhitungan dan interpretasi. Residual pada

periode ke-t ditunjukkan oleh nilai et sehingga pembacaan hasil menjadi jelas. Residual pada periode sebelumnya direpresentasikan oleh nilai et-1 untuk membandingkan pola kesalahan antar periode. Penjumlahan seluruh data dilambangkan dengan simbol Σ sehingga notasi rumus menjadi ringkas dan baku.

Tabel 3. Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.427 ^a	.182	.138	3.759	2.152
a. Predictors: (Constant), Distribusi, Petani, Pemasok, Rantai Pasok					
b. Dependent Variable: Stabilitas					

Sumber : Data Primer Diolah (Output SPSS, 2025)

Uji Durbin Watson menghasilkan nilai 2,150. Rentang 0 sampai 4 dinyatakan untuk nilai DW, dengan nilai yang mendekati 4 diartikan tidak ada autokorelasi. Penentuan ini memakai nilai batas bawah dL dan batas atas dU dari tabel Durbin Watson. Tabel Durbin Watson menunjukkan dL 1,534 dan dU 1,743 pada n 80, k 4, dan α 0,05. Berdasarkan itu, peneliti menetapkan keputusan uji autokorelasi. Karena DW 2,150 berada di antara dL dan dU 1,534 sampai 1,743, hasilnya dikategorikan zona No Decision. Secara praktis, peneliti menyimpulkan tidak ada autokorelasi pada model regresi ini sehingga asumsi bebas autokorelasi terpenuhi.

Uji Analisis Regresi berganda

Analisis regresi berganda diterapkan oleh peneliti untuk mengukur keterkaitan antara satu variabel terikat dan sejumlah variabel bebas, dengan tujuan menghasilkan perkiraan nilai rata rata variabel terikat berdasarkan informasi yang diperoleh dari variabel bebas melalui pemodelan statistik yang mengestimasi koefisien kontribusi masing masing variabel bebas dan menguji seberapa besar pengaruhnya terhadap variasi variabel terikat.

Tabel 4. Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.388	6.517		-.059	.953
	Petani	.062	.168	.039	.372	.711
	Pemasok	.302	.099	.324	3.061	.003
	Rantai Pasok	.244	.090	.288	2.700	.009
	Distribusi	.103	.100	.111	1.037	.303
a. Dependent Variable: Stabilitas						

Sumber : Data Primer Diolah (Output SPSS, 2025)

Berdasarkan tabel output di atas, peneliti memperoleh persamaan regresi untuk variabel pengungkapan Green Banking Disclosure dan Tingkat Kecukupan Modal, yaitu $Y = -0,388 + -0,062(X1) + -0,302(X2) + 0,244(X3) + 0,103 + e$. Kesimpulan dari persamaan regresi tersebut ditetapkan sebagai berikut. Nilai $-0,388$ pada konstanta ditafsirkan bahwa ketika petani, pemasok, rantai pasok, dan distributor bernilai 0, maka stabilitas bernilai $0,388$. Peningkatan 1 unit pada Petani diindikasikan menurunkan stabilitas sebesar $0,062$, namun pengaruhnya tidak signifikan $\text{Sig.} = 0,711 > 0,05$. Kenaikan 1 pada Pemasok dinyatakan meningkatkan stabilitas sebesar $0,302$, dan efek ini signifikan $\text{Sig.} = 0,003 \leq 0,05$. Pertambahan 1 pada Rantai Pasok diperkirakan menaikkan stabilitas sebesar $0,244$, dengan pengaruh yang signifikan $\text{Sig.} = 0,009 \leq 0,05$. Kenaikan 1 pada Distribusi diasosiasikan menurunkan stabilitas sebesar $0,103$, namun efeknya tidak signifikan $\text{Sig.} = 0,303 > 0,05$.

Uji t

Uji t dilaksanakan oleh peneliti untuk mengukur secara terpisah dampak tiap variabel bebas terhadap variabel terikat dengan merujuk pada nilai signifikansi t. Tim peneliti menetapkan aturan keputusan, jika $t < 0.05$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka H_1 diterima, H_2 diterima, atau H_3 diterima, sedangkan jika $t \geq 0.05$ atau $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka H_1 ditolak, H_2 ditolak, dan H_3 ditolak.

Tabel 5. Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.388	6.517		-.059	.953
	Petani	.062	.168	.039	.372	.711
	Pemasok	.302	.099	.324	3.061	.003
	Rantai Pasok	.244	.090	.288	2.700	.009
	Distribusi	.103	.100	.111	1.037	.303

a. Dependent Variable: Stabilitas

Sumber : Data Primer Diolah (Output SPSS, 2025)

Hasil keluaran menampilkan angka t untuk Green Accounting dan Corporate Social Responsibility. Uji t mencatat nilai t $0,372$ dan Sig $0,711$ untuk variabel Petani sehingga nilai tersebut dibandingkan dengan taraf signifikansi 5 persen atau $0,05$ dan Sig lebih besar dari $0,05$. Kesimpulan menunjukkan bahwa secara parsial Petani tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas sehingga H_1 ditolak. Uji t mencatat nilai t $3,061$ dan Sig $0,003$ untuk

variabel Pemasok sehingga Sig lebih kecil dari 0,05. Analisis menyimpulkan bahwa secara parsial Pemasok berpengaruh signifikan terhadap stabilitas sehingga H2 diterima. Uji t mencatat nilai t 2,700 dan Sig 0,009 untuk Rantai Pasok sehingga Sig lebih kecil dari 0,05. Secara parsial Rantai Pasok terbukti berpengaruh signifikan terhadap stabilitas sehingga H3 diterima. Uji t menunjukkan nilai t 1,037 dan Sig 0,303 untuk variabel Distribusi sehingga Sig lebih besar dari 0,05. Kesimpulan menyatakan bahwa secara parsial Distributor tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas nilai sehingga H4 ditolak.

4. Pembahasan

Petani terhadap Stabilitas Pasokan Daun Prei

Secara parsial variabel petani tidak memberi pengaruh bermakna terhadap stabilitas pasokan daun prei di Pasar Pacet. Bahwa peran petani tidak memberi dampak langsung yang nyata pada kestabilan pasokan ditunjukkan oleh hasil ini, meski petani merupakan aktor utama produksi. Keterbatasan akses pasar, ketergantungan pada pemasok, sempitnya lahan, serta praktik budidaya tradisional menyebabkan hasil panen kurang konsisten. Dalam kondisi tersebut, peran petani cenderung dibatasi sebagai pemasok hasil tanpa diberi kendali atas alur distribusi dan jadwal suplai ke pasar. Keselarasan dengan (Lestari & Susanto (2020) juga ditunjukkan, di mana dinyatakan bahwa banyak petani hortikultura pegunungan terbatas pada modal, teknologi, dan akses informasi pasar sehingga tidak leluasa menentukan waktu dan volume suplai. Dalam pola rantai pasok konvensional, pemasok dan pengepul mendorong ketergantungan petani sehingga posisi mereka tetap pasif.

Berdasarkan hasil uji t , variabel petani memiliki nilai t *hitung* sebesar 0,372 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,711. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,711 \geq 0,05$), maka H_1 ditolak, yang berarti bahwa secara parsial variabel petani tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas pasokan daun prei di Pasar Pacet. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun petani merupakan aktor utama dalam proses produksi, pengaruhnya terhadap kestabilan pasokan secara langsung tidak signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan petani dalam mengakses pasar secara langsung, ketergantungan mereka terhadap pemasok, lahan yang sempit, serta masih digunakannya metode budidaya tradisional yang menyebabkan hasil panen kurang konsisten. Dalam kondisi seperti ini, petani cenderung hanya menjadi penyedia hasil panen tanpa memiliki kontrol atas alur distribusi dan jadwal pemasokan ke pasar. Temuan ini sejalan dengan (Lestari & Susanto

(2020) yang menyatakan bahwa banyak petani hortikultura di daerah pegunungan masih menghadapi keterbatasan modal, teknologi, serta akses terhadap informasi pasar, yang menyebabkan mereka tidak berdaya dalam menentukan waktu dan volume pasokan (Aulia & Arfianti Novita Anwar, 2025). Dalam sistem rantai pasok konvensional, peran petani cenderung pasif dan sangat bergantung pada pelaku lain, khususnya pemasok dan pengepul.

Pemasok terhadap Stabilitas Pasokan Daun Prei

Hasil uji *t* menunjukkan bahwa variabel pemasok memiliki nilai *t* *hitung* sebesar 3,061 dan tingkat signifikansi Nilai *t* *hitung* 3,061 dan signifikansi 0,003 pada variabel pemasok ditetapkan oleh uji *t*. Peneliti menerima H_2 karena $0,003 < 0,05$ yang menandakan pengaruh parsial pemasok signifikan terhadap stabilitas pasokan daun prei di Pasar Pacet, Kabupaten Mojokerto. Peran pemasok dalam menjaga kelancaran distribusi dan kesinambungan suplai ke pasar dinyatakan sangat krusial oleh hasil ini. Peran penghubung antara petani dan pasar dijalankan oleh pemasok, sehingga mutu kinerja pada pengumpulan panen, penyimpanan sementara, dan tata kelola logistik menentukan kestabilan arus produk ke pasar. Risiko keterlambatan, penurunan mutu, dan fluktuasi ketersediaan dapat ditekan ketika operasi pemasok diimplementasikan secara efisien. Kesesuaian dengan temuan Yusuf & Rahmawati, (2020) ditunjukkan oleh hasil ini yang menyebut bahwa kendala pasokan hortikultura kerap bersumber dari koordinasi dan kapasitas pemasok yang belum optimal. Selain itu, oleh Malau et al (2023) diperlihatkan bahwa pemasok dengan armada yang memadai dan akses langsung ke pasar cenderung mampu menjaga kontinuitas pasokan hortikultura secara lebih stabil.

Rantai Pasok terhadap Stabilitas Pasokan Daun Prei

Berdasarkan uji *t*, pada variabel rantai pasok dicatat nilai *t* *hitung* 2,700 dengan signifikansi 0,009 yang lebih kecil dari 0,05. Peneliti menerima H_3 , yang menandakan bahwa efisiensi rantai pasok berpengaruh signifikan terhadap kestabilan pasokan daun prei secara parsial. Diindikasikan oleh temuan ini bahwa semakin efisien sistem dari hulu ke hilir mencakup produksi, pengumpulan, penyimpanan, hingga distribusi, maka semakin mantap pasokan daun prei yang diterima pasar. Kecepatan arus barang, rendahnya pemborosan logistik, ketepatan informasi permintaan, dan keselarasan antar pelaku dimasukkan ke dalam ruang lingkup efisiensi rantai pasok. Risiko susut produk, keterlambatan, dan ketidakpastian ketersediaan di pasar diperbesar oleh sistem yang tidak efisien. Temuan (Mayangsari & Fauzi, 2023) mendukung penelitian ini dengan menunjukkan bahwa

kestabilan pasokan hortikultura sangat ditopang oleh kemampuan pelaku rantai pasok mengefisienkan distribusi dan mengelola relasi antar pelaku (Ahmad et al., 2024). Bahwa rantai pasok hortikultura yang panjang dan tidak terkelola baik memicu ketidakefisienan yang berdampak langsung pada stabilitas pasokan dan harga di tingkat pasar ditekankan oleh Nuraini et al. (2021).r.

Distribusi terhadap Stabilitas Pasokan Daun Prei

Ditunjukkan oleh uji t bahwa pada variabel distribusi tercatat t hitung 1,037 dengan signifikansi 0,303. Peneliti menolak H4 karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 $0,303 \geq 0,05$ sehingga secara parsial distribusi tidak berdampak nyata pada stabilitas pasokan daun prei di Pasar Pacet. Diindikasikan oleh temuan ini bahwa variabel distribusi, meski krusial dalam teori rantai pasok, pada konteks riset ini tidak menampakkan pengaruh langsung yang berarti terhadap kestabilan pasokan. Kemungkinan tersebut disebabkan oleh keseragaman infrastruktur distribusi di wilayah itu yang bertumpu pada jalur darat sederhana atau oleh ketergantungan alur distribusi yang lebih tersentral pada pemasok. Pelaku pasar masih menjalankan distribusi secara manual tanpa sistem monitoring atau pelacakan, sehingga kontribusinya belum maksimal untuk menopang stabilitas keseluruhan. Perbedaan dengan temuan Ramadhan et al. (2020) ditunjukkan oleh penelitian ini yang menyebut distribusi tidak efisien seperti keterbatasan armada, cuaca buruk, dan jalan rusak sering memicu ketidakstabilan pasokan hortikultura. Namun, oleh hasil ini ditunjukkan bahwa di Pasar Pacet faktor distribusi belum dominan karena pemasok masih mengatur dan mengelola sebagian besar aktivitas distribusi.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa petani berpengaruh signifikan terhadap stabilitas pasokan daun prei di Pasar Pacet. Dimana faktor luas lahan, teknik budidaya, dan frekuensi panen menentukan ketersediaan dan kontinuitas pasokan. Untuk pemasok memiliki pengaruh nyata terhadap stabilitas pasokan. Akses transportasi, ketersediaan sarana distribusi, serta frekuensi pengiriman berperan dalam menjaga kelancaran distribusi daun prei. Sedangkan rantai pasok berpengaruh terhadap kestabilan pasokan. Jumlah titik distribusi, lama waktu distribusi, serta biaya logistik memengaruhi efisiensi aliran produk hingga sampai ke pasar. Hasilnya distribusi memberikan pengaruh paling dominan terhadap stabilitas pasokan daun prei. Ketepatan waktu, keteraturan pengiriman, dan

volume distribusi harian menjadi faktor kunci dalam menjaga ketersediaan produk di pasar.

Daftar Pustaka

- Afliqoh, A. V. (2024). Analisis Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Hortikultura Buah-Buahan dan Sayuran Terhadap Perekonomian di Kabupaten Kebumen. *ECOTECHNOPRENEUR: Journal Economics, Technology And Entrepreneur*, 3(01), 56–72.
- Ahmad, A., Arhim, M., Alwi, A. N. S., Trinoviyani, T., Hasniar, H., Isdaryanti, I., & Amran, F. D. (2024). Manajemen Rantai Pasok pada Komoditi Cabai Merah (*Capsicum annum* L.) di Desa Galung Lombok, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar. *Wanatani*, 4(2), 91–104.
- Aulia, S., & Arfianti Novita Anwar, S. (2025). OPTIMALISASI PENGELOLAAN USAHA HORTIKULTURA UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT DI DESA KEPENUHAN HULU. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(2 Maret), 1629–1637.
- Hartono, D. A. N., Nisa, J., Riswari, I. A., Mahmudah, U., Himawan, W., & Setyawan, A. D. (2024). Keanekaragaman Tanaman Pangan yang Dipedagangkan di Pasar Grogol dan Pasar Telukan, Kabupaten Sukoharjo, Indonesia. *Jurnal Informasi, Sains dan Teknologi*, 7(2), 67–85.
- Kumalawati, R., Nasruddin, N., Murliawan, K. H., & Anggraini, R. N. (2020). Potensi Sektor Pertanian Untuk Pengembangan Wilayah Di Kabupaten Balangan. *Jurnal Geografika (Geografi Lingkungan Lahan Basah)*, 1(2), 50. <https://doi.org/10.20527/jgp.v1i2.3403>
- Lestari, D., & Susanto, H. (2021). Kendala Petani Hortikultura dalam Sistem Distribusi. *Agrikultura Nusantara*, 8(2), 134–145.
- Lestari, I., & Susanto, R. (2020). Sistem tanam bergilir petani sayur dataran tinggi: Studi kasus pertanian hortikultura di Mojokerto. *Jurnal Agribisnis dan Pembangunan Wilayah*.
- Malau, A., & others. (2023). Koordinasi Rantai Pasok Hortikultura. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 15(2), 102–113.
- Mayangsari, A., & Fauzi, F. Al. (2023). ANALISIS DESAIN METRIK PENGUKURAN KINERJA RANTAI PASOK TEBU (Kasus Di Pabrik Gula Wringin Anom Kabupaten Situbondo). *Agribios*, 21(1), 34. <https://doi.org/10.36841/agribios.v21i1.2892>
- Nuraini, D., Setyawan, B., & Hidayat, T. (2021). Pola distribusi hasil pertanian di wilayah

dataran tinggi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*.

- Nuraini, D., Setyawan, B., & Hidayat, T. (2021). Strategi distribusi hasil pertanian hortikultura melalui pasar tradisional: Studi di Mojokerto dan Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*.
- Nurhayati, P., & Febrian, A. (2025). Analisis Rantai Pasok (Supply Chain) Beras Solok: Tantangan dan Peluang Pengembangan dalam Sistem Bisnis Syariah. *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*, 6(4).
- Putri, I. R. A. S., & Harianto, N. R. (2025). DISPARITAS HARGA CABAI RAWIT (*Capsicum frutescens* L.) ANTAR WAKTU DAN ANTAR WILAYAH DI INDONESIA. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 13(2).
- Ramadhan, F., Kurniawan, B., & Yulianti, S. (2020). Peran pemasok dalam mendukung distribusi hasil pertanian hortikultura di wilayah suburban. *Jurnal Manajemen Agribisnis*.
- Safitri, M. N., Sari, D. A., Sari, F. K., Savitri, F. N., Andarini, S., & Kusumasari, I. R. (2025). Peran Perencanaan Bisnis Produk Sereal Berbasis Sayur Untuk Mendukung Gaya Hidup Sehat. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 149–156.
- Yusuf, R., & Rahmawati, S. (2020). Stabilitas Pasokan Komoditas Hortikultura di Pasar Tradisional. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(3), 215–229.